

APRESIASI MISTISISME JAWA PADA MASYARAKAT DI BALI

Oleh:

A.A. Kade Sri Yudari
sriyudari15@gmail.com

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia
Denpasar

Proses Review 02-09 September, Dinyatakan Lolos 27 September

Abstract

Spiritualism and cultural tourism in Bali greatly affect the joints of the life of the nation and state. Every effort has been made to integrate foreign culture with Balinese culture. In addition to having ideological, political, sociological, and economic goals, it also aims to bring to life art and literature in other styles. In the end the norms of social life taught are also socialized. The spread of Javanese mysticism with mysticism is very easily appreciated by the people in Bali. Balinese culture is becoming increasingly colorful because it absorbs teachings from outside such as 'tasawuf' (sufism). The existence of Javanese mysticism over Balinese processing with the teachings of its Hindus through the process of acculturation and assimilation is then used as a reference for beliefs for worship purposes. What is the problem and why is Javanese mysticism appreciated even in Balinese socialization. By referring to the religious theory of diffusion analysis and the method of participatory observation can be explained through the process of cultural activity. That basically Javanese mysticism has various background similarities after being adopted, processed and packaged in the form of art and literature. The packaging is applied through the teachings of tantric so as counterweight that the Bali culture becomes increasingly colorful.

Keywords: *Appreciation, Balinization, Javanese mysticism*

Abstrak

Spiritualisme dan pariwisata budaya di Bali sangat berpengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Segala usaha untuk memadukan budaya luar dengan budaya Bali telah banyak dilakukan. Selain memiliki tujuan ideologis, politis, sosiologis dan ekonomis, juga bertujuan menghidupkan karya seni dan sastra dalam corak lain. Pada akhirnya norma hidup bermasyarakat yang diajarkan pun ikut tersosialisasikan. Menyebarnya mistisisme Jawa dengan aliran-aliran kebatinan sangat mudah diapresiasi oleh masyarakat di Bali. Budaya Bali menjadi semakin berkembang penuh warna karena menyerap ajaran-ajaran 'tasawuf' (sufisme). Eksistensi mistisisme

Jawa atas pengolahan secara Bali dengan ajaran Hindunya melalui proses akulturasi dan asimilasi selanjutnya dijadikan acuan keyakinan untuk tujuan peribadatan. Permasalahannya apa dan mengapa mistisisme Jawa dapat diapresiasi bahkan di-Balinisasi oleh masyarakat di Bali. Dengan mengacu pada teori religi analisis difusi dan metode observasi partisipasi dapat dijelaskan melalui proses aktivitas budaya. Bahwa secara mendasar mistisisme Jawa memiliki berbagai latar belakang kemiripan setelah diadopsi, diolah dan dikemas dalam bentuk seni dan sastra. Kemasan itulah yang diaplikasikan lewat ajaran tantra sebagai penyeimbang sehingga khasanah budaya Bali menjadi semakin berwarna.

Kata kunci: Apresiasi, *Balinisasi*, *Mistisisme Jawa*.

I. PENDAHULUAN

Salah satu karakteristik orang Bali adalah kebiasaan hidup dalam suasana mistis. Mistik sebagai sikap hidup, dan pola pikir yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kedatangan agama-agama lain selain Hindu yang membawa ajaran esoteric mengajarkan mistik tidak membuat masyarakat Bali kaget dan heran lagi apalagi adanya varian mistik baru yang datang belakangan. Adanya varian-varian mistik baru dari agama lain terutama Islam mengakibatkan terjadinya pergumulan dengan ajaran mistik Hindu yang sudah mapan dan justru semakin menyuburkan khasanah mistik masyarakat di Bali. Terjadinya pergumulan mistik Islam (sufisme) dengan mistik Hindu pada dasarnya adalah bertemunya dua ajaran mistik yang memiliki dasar dan ajaran berbeda (Khalim, 2008: vii).

Pertemuan dalam satu medium, menyebabkan terjadinya proses saling mempengaruhi antara mistik Hindu dengan mistik Jawa (Islam) yang sama-sama menjadikan sikap dan falsafah hidup sebagai pedomannya. Hal itu senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamka, bahwa tasawuf itu merupakan ajaran Islam yang mempunyai sumber telaga sendiri, jika ada persamaan dengan ajaran yang ada pada agama-agama lain, itu karena semua memiliki persamaan rasa (Hamka, 1993:59). Pemeluk semua agama atau pengikut segala teori filsafat apabila mereka menuju pada suatu tujuan, yaitu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Tuhan Yang Maha Kuasa) akan memiliki perasaan yang sama.

Kepercayaan masyarakat Bali yang bertumpu pada penyembahan terhadap ruh-ruh para

leluhur (animisme) dan kekuatan magis benda-benda (dinamisme) telah menjadi bagian hidup sebelum adanya agama-agama asing yang datang. Memasuki abad XI sampai XVIII ketika kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan sampai memasuki jaman Republik banyak pengaruh Jawa yang masuk ke Bali baik di bidang bahasa, kesenian, mata pencaharian, teknologi, dan kepercayaan (Gautama, 2006:16). Adapun puncak pengaruh Jawa masuk ke Bali pada saat pemerintahan Dalem Waturenggong dan berlanjut menjelang akhir masa pemerintahan Soekarno.

Derasnya pengaruh budaya luar masuk ke Bali juga disebabkan oleh semakin gencarnya promosi bidang pariwisata sampai saat ini. Meskipun demikian, agama/kepercayaan asing yang datang ke Bali tidak pernah mengalami benturan secara fisik (perang), tetapi lebih cenderung bersifat adaptif yang dikenal dengan istilah berakulturasi dan berasimilasi. Semua agama yang masuk ke tanah Bali diterima dan diolah secara ke-Bali-an atau ke-Hindu-an oleh para tokoh spiritual dan tokoh masyarakat pendukung, bahkan yang nampak ke permukaan adalah penaklukan terhadap agama yang datang belakangan. Persentuhan dengan dunia luar, mampu mengadopsi dan menyerap unsur-unsur budaya asing termasuk masalah agama dan kepercayaan sekalipun, disebabkan oleh karakter orang Bali yang ramah dan toleran.

Berdasarkan lingkungan geografisnya, Pulau Bali dengan masyarakatnya memiliki dua tipe kebudayaan, yaitu kebudayaan pesisir yang banyak dipengaruhi agama Islam dan kebudayaan Hindu yang memiliki pusat-pusat budaya di dalam kota. Wiana, dalam bukunya, "Memahami Perbedaan Catur Warna, Kasta dan

Wangsa” menyebutkan bahwa tatanan masyarakat Bali secara garis social dapat dibedakan atas empat golongan yaitu; *Brahmana* adalah mereka yang berprofesi di bidang spiritual; *Ksatria* adalah mereka yang berprofesi di bidang pemerintahan; *Wesya* adalah mereka yang berprofesi di bidang niaga dan perdagangan, dan *Sudra* adalah mereka yang berprofesi di bidang pertanian, pertukangan, serta melaut (Wiana, 2006:51). Memperhatikan posisi geografis Bali tersebut, sangat mungkin tersebarnya sebuah kepercayaan melalui pesisir secara perlahan masuk ke perkotaan dan bahkan sampai ke pedalaman.

Berbagai upaya telah dilakukan, misalnya berusaha menyesuaikan keyakinan dan kepercayaan dengan alam tempo dulu, tentang konsep ketuhanan, manusia dan alam. Menurut paham analitik difusi, kebudayaan pada hakikatnya dapat menyebar, meluas, baik secara kelompok maupun satu persatu. Malinowski dan Graibner (dalam Endraswara, 2003:96) menyatakan setiap ada persebaran kebudayaan, di situlah terjadi penggabungan dua kebudayaan atau lebih akibat pengaruh kemajuan teknologi dan komunikasi. Kontak budaya berupa asimilasi budaya juga akan semakin memperluas jaringan budaya. Pertarungan terjadi antara budaya asing (luar) yang masuk dengan budaya asli, sehingga pada perkembangan selanjutnya sulit dikenali jati diri keasliannya. Paham difusi selalu berasumsi bahwa budaya satu dengan yang lain saling terkait dan ada pengaruh genetika budaya dengan memandang kebudayaan mula-mula berasal dari satu induk, lalu ada penyebaran. Melalui analisis difusi diharapkan mampu merunut aspek historis sehingga membentuk mata rantai panjang fenomena budaya. Dengan menemukan *kultulkreis* yaitu sekumpulan budaya yang memiliki ciri sama sebagai pedoman untuk mengklasifikasikan sebuah fenomena budaya (Endraswara, 2003:98).

Misalnya, perkembangan kepercayaan monotheisme di Jawa menjadi pantheisme bisa dirunut aspek historisnya. Demikian juga halnya perkembangan berbagai aliran kepercayaan dan aneka ajarannya dapat dikaitkan dengan pelaku budaya spiritual serta jenis atau wujud aktivitas budaya kaum Kejawen di Bali. Dari aktivitas

aliran kepercayaan dan jumlah para penganut Kejawen di Bali akan ditemukan pengaruh Hindu Jawa dengan Hindu Bali yang telah melebur menjadi satu budaya tertentu. Maraknya aktivitas budaya Jawa dengan berbagai ajaran mistisnya diapresiasi oleh masyarakat di Bali saat ini sehingga menjadi sebuah fenomena menarik untuk diteliti dan dikaji alasan penyebarannya secara mendalam.

II. METODE DAN PEMBAHASAN MISTISISME DAN MISTIK JAWA

A. Pengertian dan Karakteristik Mistisisme Jawa.

Kata ‘mistik’ berasal dari bahasa Greek (Yunani) ‘mysticos’ yang artinya rahasia, serba rahasia, tersembunyi, gelap, atau terselubung dalam kekelaman. Bertolak dari arti tersebut kemudian istilah mistik berkembang menjadi sebuah paham, yaitu mistisisme (paham mistik). Sebagai paham, karena memeberikan ajaran yang serba mistis, dan serba rahasia, tersembunyi, gelap, terselubung dalam kekelaman. Ajarannya hanya dikenal dan dipahami oleh orang tertentu saja, terutama para penganutnya (Amien Jaiz, 1980:7). Van Haeringen dan J. Kraemer, mengemukakan bahwa paham mistik itu mengajarkan kepercayaan kontak antara manusia bumi dengan Tuhan sehingga memungkinkan terjadinya persatuan langsung antara ruh manusia dengan Dzat Ketuhanan. Pengertian mistisisme dapat dirujuk dari makna yang ada dalam kamus *Webster’s New Twentieth Century Dictionary* (1980:1190), yaitu:

“Mysticisme adalah suatu doktrin atau kepercayaan yang bersifat mistis, melalui doktrin yang memungkinkan manusia mencapai hubungan dengan Tuhan, dengan jalan Kontemplasi dan cinta tanpa sebab media perantara manusia”.

Sebagai kepercayaan, mistisisme mengajarkan hakikat iman dan Tuhan dapat dicapai melalui meditasi atau pancaran spiritual, terlepas dari pikiran dan akal sehat. Ditinjau dari materi ajarannya terdiri dari dua macam paham, yaitu paham yang bersifat keagamaan (religious mysticime) mengajarkan tentang mistik yang

berkaitan dengan Tuhan dan Ketuhanan-Nya atau hubungan antara manusia dengan Tuhan. Sedangkan paham yang bersifat non keagamaan atau non-religious mysticisme adalah paham yang lebih menekankan pada ajaran tentang sopan santun, akhlak/etika, budi pekerti/moralitas (Amin Jaiz, 1980:8). Paham inilah yang disebut etika mistisisme atau morale mistisisme. Paham non keagamaan juga mengajarkan tentang pengobatan dengan daya-daya gaib (okultisme) juga mengajarkan tentang peramalan nasib/penujuman, kekebalan/kesaktian sehingga dikenal dengan paham mistik perdukunan atau magische mysticism.

Secara teori kedua paham ini memang dibedakan tetapi dalam prakteknya paham non keagamaan dasar-dasar ajarannya diambil dari ajaran agama juga, sebaliknya paham keagamaan sering mengajarkan hal-hal ghaib. Mistisisme dapat diketahui ajaran-ajarannya berdasarkan pengalaman para mistikus atau pengamal mistik yang pada dasarnya sama yaitu penghayatan tentang adanya hakikat realitas yang Mutlak. Yang membedakan hanya pada ketidaksamaan interpretasi atas pengalaman tersebut disebabkan oleh factor internal (pribadi sang mistikus) dan factor eksternal (setting social atau kebudayaan pada masa sang mistikus ada).

Berdasarkan pengalaman para mistikus dapat diuraikan karakteristik mistisisme secara umum sebagai berikut.

William James seorang ahli ilmu jiwa Amerika, mengemukakan bahwa kondisi-kondisi mistisisme selalu ditandai oleh empat karakter (dalam Khalim, 2008:41-43) yaitu;

1. Ia merupakan suatu kondisi pemahaman (noetic), sebab bagi para penempuhnya, ia merupakan kondisi pengetahuan serta dalam kondisi tersebut tersingkaplah hakikat realitas yang baginya merupakan ilham, bukan pengetahuan yang bersifat demonstrative.
2. Ia merupakan suatu kondisi yang mustahil dapat dideskripsikan atau dijabarkan, sebab ia semacam kondisi perasaan (states of feeling) yang sulit diterangkan dengan kata-kata.
3. Ia merupakan suatu kondisi yang cepat sirna (transicy), tidak lama tinggal pada diri sang mistikus, tetapi menimbulkan

kesan-kesan yang sangat kuat dan mendalam dalam ingatannya.

4. Ia merupakan kondisi pasif (passivity). Seseorang tidak mungkin menumbuhkan kondisi tersebut sesuai dengan kehendaknya sendiri. Sebab dalam pengalaman mistiknya ia tampak seolah-olah tunduk patuh di bawah kekuasaan kekuatan supranatural yang begitu menguasainya.

Sedangkan menurut R.M. Bucke ada tujuh macam karakteristik kondisi mistisisme, yaitu;

1. Pancaran diri subjektif (subjektif light),
2. Peningkatan moral (moral elevation),
3. Kecemerlangan intelektual (intelectua illumination),
4. Perasaan hidup kekal (sense immortality),
5. Hilangnya perasaan takut mati (loss of fear of death),
6. Hilangnya perasaan dosa (loss of sense of sin),
7. Ketiba-tibaan (suddenness).

Lain lagi menurut Bernand Russell, karakteristik umum mistisisme ada empat, yaitu;

1. Keyakinan akan adanya intuisi (intuition) dan pemahaman bathin (insight) sebagai metode pengetahuan, merupakan kebalikan dari pengetahuan rasional analitis.
2. Keyakinan atas ketinggalan (wujud), serta pengingkaran atas kontradiksi dan diferensiasi, bagaimanapun bentuknya.
3. Pengingkaran atas realitas zaman.
4. Keyakinan atas kejahatan sebagai sesuatu yang sekedar lahiriah dan ilusi saja, yang dikenakan pada kontradiksi dan diferensiasi yang dikendalikan oleh rasio analitis.

Pendapat tersebut di atas merupakan karakteristik umum yang dikemukakan mistikus Barat, sedangkan dalam dunia mistik Timur terutama mistik Islam dipandang belum lengkap karena tidak adanya beberapa karakter seperti; perasaan tenteram, keikhlasan jiwa, atau penerimaan penuh, perasaan lebur (fana) penuh dalam realitas mutlak, perasaan pencapaian yang mengatasi dimensi ruang dan waktu disebutkan oleh Al Ghanimi, (1985:3-5) sebagai berikut.

1. Peningkatan moral. Setiap mistisisme memiliki nilai-nilai moral tertentu untuk membersihkan jiwa sebagai perealisasi nilai-nilai itu. Secara otomatis membutuhkan latihan-latihan fisik sekaligus psikhis khusus serta adanya upaya pengeangan diri dari materialism-duniawi.
2. Pemenuhan fana (sirna) dalam realitas mutlak. Artinya dengan latihan-latihan fisik-psikhis yang ditempuhnya, pada suatu kondisi tertentu akan merasakan perasaan kekal abadi dalam realitas yang tertinggi, dia tidak lagi merasakan ada dirinya (dirinya lebur).
3. Pengetahuan intuitif langsung. Intuitif merupakan pengetahuan yang didapat langsung dari yang mutlak, pengetahuan dibalik indrawi dan penalaran intelektual.
4. Ketentuan atau kebahagiaan. Ini merupakan karakteristik khusus pada semua bentuk mistisisme, sebab mistisisme diniatkan sebagai penunjuk atau pengendali dari berbagai dorongan hawa nafsu, serta sebagai pembangkit keseimbangan psikis pada diri seorang mistikus. Melalui jalan ini akan tertanam dalam diri seorang mistikus perasaan lepas dari rasa takut, dan merasa intens dalam ketenteraman jiwa sehingga terwujud dalam dirinya kebahagiaan.
5. Penggunaan symbol-simbol dalam ungkapan-ungkapan. Maksudnya bahwa kebanyakan para mistikus menggunakan ungkapan-ungkapan yang mengandung dua pengertian yaitu pengertian secara majazi dan hakiki. Pertama, pengertian secara harfiah kata-kata; Kedua, pengertian yang diambil dari pengalaman terdalam individu, pengalaman ini tertutup untuk yang bukan mistikus.

B. Awal Persentuhan dan Perkembangan Mistisisme Jawa

Runtuhnya kerajaan Hindu-Kejawen (Majapahit) mengakibatkan kaum priyayi Jawa kehilangan kedudukan dan mata pencaharian. Para cendekiawan dan sastrawan (pujangga) beralih mendekati pusat pemerintahan baru, berguru kepada guru-guru pesantren (wali

Allah). Saat itu kerajaan Islam Demak akhirnya menampung para priyayi pelarian dari kerajaan Hindu Kejawen (Majapahit).

Tradisi budaya istana yang menjadikan agama sebagai sendi-sendi dasar sebuah kerajaan masih dipraktekkan oleh kerajaan Islam Demak, peran penguasa kerajaan untuk mengembangkan agama sangat dominan sebagaimana kerajaan-kerajaan Kejawen sebelumnya. Tradisi mistik dan sastra kerajaan pun masih diperankan oleh kerajaan Islam tersebut, sehingga membuat pertumbuhan sastra kejawen yang menyerap unsur-unsur Islam semakin subur. Demak yang berdiri pada abad ke- XVI M menjadi titik mula persentuhan dan interaksi antara sastra budaya Jawa Keraton dengan agama dan unsur-unsur Islam (Simuh, 1996:19).

Sastrawan (pujangga) Jawa yang berguru kepada para wali, mulai mengembangkan karya-karyanya dengan menyerap ajaran Islam sebagai sumbernya. Sastra Jawa semakin berkembang terutama dengan menyerap ajaran Tasawuf, yakni sastra mistik yang merupakan pengolahan Jawa atas ajaran Islam kebanyakan berbentuk 'sekar' (puisi) macapat, yang disebut seratusuluk. Karya sastra mistik yang lain seperti wirid dan primbon (Simuh, 1988:3). Tradisi kejawen yang mengutamakan hidup berolah batin, menanamkan hal-hal spiritual dalam kehidupan sehari-hari adalah sejak sebelum datangnya bangsa India (Hindu-Budha). Hindu-Budha datang menambah khasanah hidup batin orang Jawa, memperhalus dan mempertinggi peradabannya. Walaupun demikian sifat khas Jawanya tidak hilang, bahkan unsur-unsur mistik Hindu-Budha berhasil dijawakan sehingga merasa benar-benar milik asli leluhur Jawa.

Tradisi mengagungkan leluhur sudah merupakan kepercayaan yang sangat kokoh dan sacral bagi masyarakat. Kehidupan mistik animism-dinamisme telah diperkaya dengan unsur-unsur mistik mitologis Hindu-Budha. Masyarakat diperkenalkan adanya sang Hyang Wenang (Tuhan) dan Dewa-dewa dalam agama Hindu. Konsep bersatu mencapai Yang Mutlak pun dikenal sebagai sendi utama dalam hidup kerajaan, di mana pihak istana mengagungkan dan melestarikan tradisi tersebut. Dengan

demikian tercapailah konsep Raja Gung Binathara atau raja titising Dewa (raja sebagai penjelmaan Dewa di dunia). Raja sebagai pusat penyembahan dan pengabdian masyarakat, inilah ciri mistik Jawa yang berkembang pada masa Hindu-Budha.

Islam yang dibawa ulama Sufi, dengan keberhasilan mendirikan kerajaan Jawa Islam Demak, berarti telah memegang kunci kekuasaan. Penyebaran Islam melalui penguasa setempat membuat agama Islam semakin cepat berkembang. Demak sebagai kerajaan Jawa-Islam telah mewarisi kebesaran kerajaan Hindu-Kejawen Majapahit memiliki keagungan dan charisma yang kuat. Tradisi budaya kerajaan kejawen pun tidak ditinggalkan oleh kerajaan Islam Demak termasuk ajaran mistiknya terus berjalan dan justru berkembang dengan ajaran-ajaran islam Tasawuf.

Ajaran mistik yang disampaikan lewat naskah-naskah digubah ke dalam bahasa Jawa, isinya banyak mengungkap ajaran 'martabat tujuh' yakni suatu ajaran tasawuf yang dasarnya merupakan pengembangan dari Ibnu Arabi tentang paham 'pantheistik'. Istilah-istilah dalam ajaran tasawuf seperti; fana, baqa, ittihad, hulul, dan sebagainya telah dijawabkan sehingga muncul istilah; manunggal, pamor, nyuwiji, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan tentang pengalaman mistik yang sering digunakan seperti; *manunggaling Kawula-Gusti, curiga manjing ing warangka, jumbuhing Kawula-Gusti, pamoring Kawula-Gusti, memayu-hayuning bawana*. Ajaran mistik Jawa yang semula mengenal Dewa-dewa, pemujaan dan penyembahan pada ruh-ruh diislamkan, diperkenalkan bahwa Tuhan itu adalah Allah SWT.

Upaya para wali untuk mengislamkan tradisi budaya Jawa dengan melakukan pembauran antar tradisi kejawen dengan unsur-unsur Islam, ditunjang oleh kekuasaan kerajaan atau istana yang menjadi sentral dakwah saat itu. Jadi dapat dikatakan, kerajaan Jawa-Islam Demak itulah yang menjadi awal mula persentuhan tradisi budaya mistik Jawa dengan unsur-unsur mistik Islam.

II. APRESIASI MISTISISME JAWA DI BALI.

Islam ternyata telah mewarnai hampir seluruh sendi-sendi kehidupan bermasyarakat di Nusantara termasuk Bali. Pengaruhnya begitu besar sehingga tidak jarang ajaran kebijakan, kearifan lokal dan etika yang sebenarnya ajaran Islam di klaim khas Jawa atau daerah yang dituju lainnya seperti Bali. Hal ini dikarenakan, mistik Jawa yang semula mendapat pengaruh dari Hindu-Budha juga berhasil berkembang berkat ajaran Islam dengan menyerap, mencerna, mengolah, dan mengemasnya sedemikian rupa sehingga muncul aliran-aliran kepercayaan baru yang bernama Kejawen.

Rupanya tidak hanya Islam saja yang masuk ke Jawa tidak berhasil membongkar akar-akar budaya Jawa yang sudah berbau magis-mistis demikian juga di Bali, justru ajaran mistik Jawa atau Kejawen yang masuk ke Bali diapresiasi dan diramu tanpa mengurangi akar budaya aslinya sehingga mewarnai kehidupan masyarakat Bali. Apresiasi masyarakat terhadap ajaran kejawen memunculkan berbagai pertanyaan apakah karena karakter masyarakat Bali yang penuh dengan rasa toleransi atau karena ada factor lain yang menjadi alasan, berikut ulasannya.

A. Apresiasi dan Perkembangan Mistisisme Jawa di Bali.

Masuknya pengaruh kejawen yang membawa kepercayaan dan peradaban baru (Islam-Jawa) di Bali tidak membuat tradisi budaya Bali asli tersingkir, tetapi malah menjadikan kebudayaan Bali semakin beragam warna. Ajaran Hindu-Budha yang memang menjadi acuan dasar sejak zaman Bali Kuno semakin bervariasi dan bangkit kembali saat ini karena menyerap ajaran kejawen yang merupakan akulturasi dengan ajaran Islam Sufi.

Sebagaimana dicatatkan dalam sejarah, ajaran Hindu-Budha (Siwa-Budha) pernah berjaya di Bali pada pemerintahan Raja Kesari Warmadewa kemudian dilanjutkan oleh pemerintahan Raja Udayana dengan permaisuri Ratu Gunapriya Dharma Patni (Ratu Mahendradata) keturunan Raja Darmawangsa Teguh dari kerajaan Kediri Jawa Timur. Agama Siwa-Budha merupakan sinkretisasi agama Siwa (Hindu) dan agama Budha Tantra yang

menjadi agama resmi kerajaan Kediri (abad ke-11) di bawah Raja Airlangga saat itu (Koentjaraningrat, 1984:44).

Dominasi agama Hindu-Budha terhadap kepercayaan masyarakat Bali, bukan menyingkirkan adat dan kepercayaan asli orang Bali Kuno, tetapi justru semakin memperhalus peradaban dan tradisi Bali yaitu tradisi yang serba magis-mistis. Hal tersebut dapat kita lihat dari pengolahan karya para sastrawan Jawa (pujangga) yang datang ke Bali dan masyarakat pendukungnya. Atas dukungan para penguasa (Raja) pada waktu itu, Bali ditata sedemikian rupa yang sebelumnya terdiri dari berbagai sekte dengan kepercayaan masing-masing. Selanjutnya, Bali dibuat lebih aman, tenteram dan damai melalui penyatuan sekte-sekte dimaksud menjadi tiga aliran kepercayaan yang dikenal dengan Tri Murti. Beliau yang paling berjasa adalah Mpu Kuturan tentu juga dibawah kendali dan dukungan dan peranan pihak kerajaan. Dalam bidang sastra muncul salah satu cerita yang bernuansa magis-mistis Ni Diah Tantri versi Bali.

Dalam perjalanan waktu, setelah keturunan dinasti Warmadewa berakhir, diganti dinasti Dalem dengan puncak kejayaannya pada saat pemerintahan Dalem Waturenggong. Pada saat itu datanglah seorang pujangga besar kerajaan Majapahit beliau adalah Mpu Nirartha (Dang Hyang Nirartha). Kedatangan beliau ke Bali membawa misi dan menyebarkan ajaran baru melalui karya-karyanya salah satunya muncul cerita Ni Calonarang versi Bali yang juga bernuansa magis-mistis. Atas kepercayaan dan dukungan Dalem, beliau diangkat menjadi bhagawanta (penasehat raja). Demikian pada akhirnya ajaran Tri Murti mengalami pengolahan dengan masuknya ajaran baru Dang Hyang Nirartha yang bernama Siwa-Siddantha dan sampai saat ini menjadi acuan kepercayaan masyarakat Hindu di Bali. Ajaran Siwa-Siddantha memfokuskan penyembahan lebih dominan terhadap Dewa Siwa.

Seiring berjalannya waktu sejak berakhirnya zaman kolonial dan memasuki zaman republik di bawah pemerintahan presiden Soekarno saat itu, sebagai penganut kepercayaan kejawen (Islam-Jawa), ajaran Hindu-Budha di Bali seolah-olah kembali bangkit dalam versi lain.

Sebagaimana diketahui bahwa ajaran kejawen merupakan ramuan ajaran Hindu-Budha dengan Islam Sufi.

Bukti kebangkitannya, mulai terdengar nama Kanjeng Ratu Kidul menjelang akhir pemerintahan Soekarno pada saat pendirian hotel Bali Beach Sanur. Wacana itu semakin santer setelah hotel mengalami kebakaran pada tahun 1992. Selanjutnya diperkuat dengan penobatan Gusti Arya Wedakarna oleh trah Mataram-Majapahit dengan segala gelar yang disandangnya berikut istana Mancawarna di Tampaksiring menguatkan dugaan bangkitnya ajaran Siwa-Budha di Bali. Sejak saat itu, masyarakat pendukung di Bali terutama paranormal dan penekun spiritual mulai mewacanakan bahwa Kanjeng Ratu Kidul yang di Jawa dikenal sebagai Ratu Pantai Selatan, sedangkan di Bali dipahami sebagai leluhur (Ibu Nusantara) dengan posisi dan fungsi turut serta melindungi, menjaga keamanan dan memberikan kesejahteraan bagi para penganutnya. Jika dalam kejawen ada konsep; *manunggaling kawula lan gusti, memayu hayuning bawana*, dan lain sebagainya maka di Bali ada konsep; *moksa, amor ring acintya, tri hita karana*, dan lain sebagainya, yang membedakan hanyalah istilah dan proses pencapaiannya.

Kini, nama Kanjeng Ratu Kidul pun di Bali sudah tidak asing lagi atau tidak hanya wacana tetapi menjadi fenomena fakta social yang dibuktikan dengan pendirian berbagai bentuk tempat pemujaannya di pesisir Bali bahkan menjadi *sasuhunan* (Yudari, 2016: 6). Barangkali hal ini dapat menjadi salah satu pertanda bahwa ajaran kejawen mendapat apresiasi yang luar biasa di Bali. Selanjutnya, perkembangan ajaran kejawen yang paling menonjol saat ini terlihat dalam bidang seni tari, dengan digagasnya tarian sacral oleh Gusti Arya Wedakarna semacam tari 'bedhaya' (Jawa) di Bali dinamai tari Bedhoyo Segoro Kidul, demikian juga Bupati Tabanan (Eka Wiryastuti) mengadakan *launching ceremony* tarian semacam 'rejang' yang dinamai tari Rejang Sandat Ratu Segara. Hal-hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa eksisnya sebuah ajaran kepercayaan sangat tergantung dari penguasa, tokoh masyarakat dan para pendukung dalam

mensosialisasikannya.

B. Balinisasi Mistisisme Jawa

Setelah mengalami proses yang cukup panjang dan bahkan sempat terjadi pertentangan antar masyarakat, akhirnya ajaran mistik-kejawen berhasil meraih kesuksesan di Bali. Keberhasilannya ditandai dengan didirikannya beragam tempat pemujaan Ratu Kidul dengan segala atribut yang menyertainya. Meskipun secara fakta ajaran mistik Jawa berhasil diapresiasi oleh masyarakat Bali, namun tidak berarti kepercayaan, tradisi dan peradaban Bali asli musnah, bahkan yang terjadi juga tidak jauh beda dengan kondisi Bali sebelumnya (ketika masa dominasi Hindu-Budha dan Siwa-Siddantha). Jadi, ada kesan kepiawaiannya para tokoh kekuasaan dalam mengemas sebuah kepercayaan menjadi sesuatu yang apreatif.

Pengaruh ajaran kejawen menjadi warna baru dalam system kepercayaan di Bali. Kesuksesan ini merupakan upaya serta perjuangan yang dilakukan para pendukung terutama tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh besar dan atas dukungan para penekun spiritual melalui system perguruan dalam bentuk paguyuban yang sifatnya multicultural dan pendekatan-pendekatan kekeluargaan. Bahkan system pengajaran para penekun spiritual dapat dikatakan mengadopsi system pengajaran Hindu-Bali, sehingga nilai-nilai Hindu yang sesungguhnya dapat dicerna dengan mudah oleh masyarakat Bali. Apalagi dalam sosialisasinya seringkali dihubungkan dengan Purana, Itihasa, Sastra, dan bahkan Veda Sruti. Hal semacam inilah yang penulis maksudkan sebagai 'Balinisasi', meskipun banyak orang tahu Hindu tetap menjadi agama mayoritas masyarakat di Bali.

Pendekatan kekeluargaan dan budaya yang cenderung adaptif yang dilakukan oleh para guru spiritual menjadikan mistisisme Jawa berterima dan diikuti oleh masyarakat Bali karena dipahami tidak jauh berbeda dengan budaya mistis Bali yang sudah ada. Dengan demikian ajaran mistik Jawa yang disebarkan oleh para guru spiritual tersebut juga telah mengalami Balinisasi, dan menyuburkan khasanah Hindu-Bali.

Dengan demikian, berdirinya istana Mancawarna di Tampaksiring dan penobatan Gusti Arya Wedakarna sebagai raja oleh trah Mataram-Majapahit, memiliki andil besar atas menyuburnya mistisisme Jawa di Bali. Gagasan itu dapat menjadi cikal bakal pertumbuhan serta perkembangan beragam aliran kepercayaan yang mewarnai kehidupan masyarakat Bali. Sebagai apresiasi memang banyak peristiwa monumental yang diukir dan menjadi kebanggaan para pendukungnya. Sedangkan yang memberikan dampak paling besar adalah jasanya melakukan akulturasi budaya kejawen di daerah pesisir, namun tetap mempertahankan budaya Hindu-Bali di daerah pedesaan dan perkotaan. Kondisi seperti inilah yang menjadi titik awal lahirnya tradisi-tradisi kejawen di Bali. Selanjutnya, sebagai warga masyarakat Bali hendaknya segala peristiwa, kejadian, dan aktivitas dapat dijadikan cermin berpikir dan berperilaku budaya agama dalam rangka menyongsong Bali yang moderat.

III. PENUTUP

A. Simpulan

Runtuhnya kerajaan Majapahit (Hindu-Kejawen) mengakibatkan kaum bangsawan Jawa kehilangan kedudukan dan mata pencaharian. Kaum bangsawan, cendekiawan, dan sastrawan (pujangga) beralih mendekati pusat pemerintahan baru dan mereka memilih Bali sebagai tujuan utamanya. Tradisi budaya istana yang menjadikan agama sebagai sendi-sendi sebuah kerajaan terus dipraktekkan termasuk tradisi mistik dan sastra kerajaan yang bernuansa ke-jawa-an tumbuh semakin subur. Sastrawan Jawa yang datang ke Bali pernah berguru kepada para Wali dalam mengembangkan karya-karyanya tentu menyerap ajaran Islam (tasawuf) sebagai sumbernya. Di sinilah awal mula terjadinya persentuhan melalui proses asimilasi dan akulturasi yang berdampak pada keberagaman budaya dan keyakinan (kepercayaan) masyarakat di Bali.

Mistisisme Jawa yang berkembang di Bali lebih banyak dalam bidang kesenian dan sastra mistik yang merupakan pengolahan Bali atas ajaran Kejawen, lebih banyak berbentuk seni

sastra dan tarian selain, primbon, ilmu kaweruh, ilmu nujum/ramalan, dan ilmu pengobatan dengan bantuan ghaib. Hal itu terjadi sampai zaman modern (Republik), para penguasa dan tokoh masyarakat pendukung mengolah kembali ajaran mistis Jawa dalam bentuk seni misalnya seni tari/pagelaran. Pengolahan yang terjadi justru lebih didominasi unsur dan karakter ke-Bali-annya yang kemudian penulis sebut sebagai 'Balinisasi'.

Ajaran Kejawen yang datang ke Bali telah menambah khasanah hidup batin orang Bali, memperhalus bahkan kalau boleh dikatakan mempertinggi peradaban. Karena, sifat-sifat khas Bali tidak hilang, bahkan unsur mistik Jawa berhasil di-Bali-kan sehingga merasa benar-benar milik asli leluhur Bali. Contohnya, tradisi mengagungkan leluhur sudah merupakan kepercayaan yang sangat kokoh dan sacral bagi masyarakat Bali. Kehidupan mistik animis-dinamis diperkaya dengan unsur-unsur mistik mitologis Jawa. Dalam keadaan seperti itu, masyarakat Bali mulai diperkenalkan mitos tentang eksistensi Kanjeng Ratu Kidul dan malaikat-malaikat dalam kepercayaan Kejawen.

Konsep bersatu mencapai Yang Mutlak memiliki nilai yang serupa dengan *moksa*, demikian juga konsep *tri hita karana* dipahami memiliki kesamaan dengan *memayu hayuning bawana*. Para penguasa mulai zaman kerajaan hingga zaman republik, paranormal/para penekun spiritual dan tokoh masyarakat pendukungnya, senantiasa menuntun untuk selalu meningkatkan serta melestarikan tradisi-tradisi leluhur. Hal inilah yang bisa memunculkan konsep ideology penguasa sebagai pusat penyembahan dan pengabdian masyarakat. Saat ini mistisisme Jawa banyak digunakan oleh para penekun spiritual dan paranormal/dukun, disebarkan melalui perguruan/paguyuban yang mengajarkan ilmu kaweruh.

Dari semua itu yang paling menyolok adalah peran istana Mancawarna-Tampaksiring yang disebut-sebut mewarisi kebesaran kerajaan Hindu-Kejawen Majapahit telah memperkuat eksistensi ajaran mistik Jawa melalui tradisi budayanya terutama dalam bidang ideology dan kesenian. Sama halnya dengan di Jawa, mistisisme Jawa yang saat ini menyebar di Bali hanya merupakan pengolahan Jawa atas Bali

karena tidak sampai membongkar akar-akar budaya Bali asli.

Mistisisme Jawa yang datang, diserap, diolah, dicerna dan dikemas yang mengakibatkan pesan-pesan islam-Jawa yang telah terbungkus dapat diterima (diapresiasi) walaupun dalam warna lain. Artinya, cara pemahaman pesan Islam yang diterima oleh masyarakat Bali berbeda dari pesan islam yang sebenarnya. Justru melalui kemasan seni dan sastra akan lebih mempermudah sebuah ajaran dapat diterima. Pandangan hidup, falsafah, kearifan lokal dan kebijaksanaan dalam islam-Jawa bahkan banyak yang diklaim sebagai asli atau khas Hindu-Bali (Balinisasi). Dengan demikian sebagai implikasinya, mistisisme Jawa tidak hanya sekedar diterima (diapresiasi) oleh masyarakat sebagai sebuah budaya tetapi justru menjadi penyubur khasanah mistik di Bali.

B. Saran

Budaya berhubungan erat dengan masyarakat dan berpengaruh pada tingkat pengetahuan karena meliputi system ide atau gagasan dari hasil pemikiran masyarakat. Wujud budaya berupa benda maupun tak benda diciptakan untuk tujuan membantu manusia dalam meningkatkan pemahaman dalam menjalani kehidupan.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan saran dalam hubungannya dengan artikel ini adalah sebagai berikut.

1. Dalam menyikapi masuknya budaya luar dan asing, hendaknya senantiasa bersikap lebih kritis, teliti, serta waspada pada hal-hal yang sifatnya baru sekaligus bisa menemukan cara untuk menyaringnya agar terhindar dari dampak negative yang ditimbulkan.
2. Perluas ilmu pengetahuan dengan membaca dan mencari tahu pada pihak-pihak yang berkompeten serta secara intent menjalin komunikasi untuk hal yang positif dan bermanfaat.
3. Jadikan agama sebagai pondasi utama untuk melindungi diri agar dapat terkontrol dari hal-hal negative dalam masyarakat dan selalu mawas diri.
4. Bersikaplah selektif dalam menghadapi derasnya budaya luar dengan cara tidak

meninggalkan nilai luhur budaya asli namun tetap mengikuti perkembangan informasi serta teknologi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghanimi, Abu al Wafa. 1985. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ali Rafi Usmani, Bandung: Pustaka
- Boechari, Sidi Ibrahim. 1971. *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*. Jakarta: Publicita.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajdah Mada University Press.
- Gautama, Budha Wayan. 2006. *Tata Sukerta Basa Bali*. Denpasar: CV. Kayu Mas Agung
- HAMKA. 1993. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hariwijaya, M. 2004. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Jaiz, Amien. 1980. *Masalah Mistik, Tasawuf dan Kebatinan*. Bandung: Al Ma'arif.
- Khalim, Samidi. 2008. *Islam dan Spiritualitas Jawa*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasjidi, H.M. 1992. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Simuh. 1996. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen R. Ng Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Webster's New Twentieth Century Dictionary*. 1980. Unbridged Second Edition. USA: William Collins Publishers.
- Wiana, I Ketut. 2006. *Memahami Perbedaan Catur Warna, Kasta dan Wangsa*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Yudari, Sri A.A.Kade. 2016. *Disertasi: "Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Ratu Kidul di Pesisir Bali Selatan"* Kajian Wacana Naratif. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.